

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PULO DUA KECAMATAN BALANTAK UTARA KABUPATEN BANGGAI

**Mardianto J. Atisina, Aziz Budianta**

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

Aziz.aboed70@gmail.com

### ABSTRAK

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indo-nesia khususnya sebagai penyumbang devisa negara selain sektor migas. Kota Luwuk memiliki beraneka ragam potensi wisata bahari yang tersebar dan dikembangkan se-bagai objek wisata rekreasi. Salah satu objek wisata yang ditawarkan sebagai tempat berekreasi adalah wisata Pulo Dua di Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai. Kurangnya Perhatian Pemerintah dalam rangka mewujudkan arahan pengembangan kawasan wisata Pulo Dua menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Diketuinya berbagai potensi alamiah maupun buatan dan ter-susunnya peta kawasan objek wisata Pulo Dua; (2) Diketuinya kelayakan kawasan wisata Pulo Dua ditinjau menggunakan pendekatan kriteria kelayakan James Spillane (1989); (3) Diketuinya ketersediaan prasarana dan sarana penunjang wisata; (4) Terumuskannya strategi pengembangan kawasan wisata Pulo Dua sebagai wisata baha-ri, pesisir, dan pulau-pulau kecil; (5) Tersusunnya rekomendasi arahan kebijakan penghembangan kawasan wisata Pulo Dua sebagai kawasan wisata bahari, pesisir, dan pulau-pulau kecil. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, Opportunity, threatment). Data-data dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan Pemetaan. Penelitian ini berakhir dengan menemukan konklusi berupa analisis SWOT yang berada di kuadran II sehingga strategi yang diterapkan adalah strategi ST yaitu pengembangan yang mengoptimalkan manajemen pemasaran berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci :** Pariwisata, Strategi pengembangan, Analisis SWOT

### LATAR BELAKANG

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Sebagai sum-ber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Sepuluh destinasi ba-ru, yang dipopulerkan dengan istilah "10 Bali Baru" adalah salah satu bukti keseriusan Presiden Joko Widodo dalam menciptakan strategi meraup devisa dengan cara cepat dan mudah. Melihat trend pariwisata tahun 2020, perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang. Di beberapa negara, pariwisata khususnya agritourism bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan berdasarkan fenomena yang ada untuk ke depan, prospek pengembangan pariwisata diperkirakan sangat cerah. Hal inilah yang mendorong pemerintah

untuk mengga-lakkan pembangunan di sektor pariwisata. Pengembangan potensi pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak ter-hadap kehidupan sosial-budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengem-bangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pari-wisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah. Dengan demikian maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara

ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Wisata pulau, pesisir, dan bahari Pulo Dua merupakan salah satu kawasan pari-wisata andalan, terlihat dari pemasukannya terhadap PAD Kabupaten Banggai. Destinasi wisata yang terkenal di Kota Luwuk ini sudah banyak didatangi oleh wisatawan dari luar negeri. Tercatat sejak tahun 2016, total kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1445 jiwa dan wisatawan domestik mencapai 176.120 jiwa (Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai, 2019). Para wisatawan umumnya menikmati pemandangan bawah laut yang memiliki keanekaragaman dan pemandangan lepas pantai yang indah. Pesona wisata pantai yang indah dan bersih dapat ditempuh dengan perjalanan selama kurang lebih tiga jam dengan menggunakan mobil dari Kota Luwuk.

Wisata Pulo Dua merupakan objek wisata andalan yang memberikan banyak fasilitas dan beragam masakan khas daerah dan dari luar daerah Kabupaten Banggai yang tersedia di sepanjang kawasan wisata yang menunggu para investor untuk mengembangkan potensi keindahan alam yang ada. Potensi wisata di Pulo Dua, meliputi spot untuk berswafoto, snorkeling, dan diving. Terdapat kurang lebih 35 spot diving yang tersebar di sekitar perairan Pulo Dua, seperti Ondoliang Rock, Nemo Rock, Alibaba, Batu Gong dan masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 10 tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2037, menjelaskan kedudukan kawasan wisata Pulo Dua yang selanjutnya disebut sebagai KPU-W-P3K-164 yang artinya, kawasan tersebut merupakan Kawasan Pemanfaatan Umum yang ditetapkan dengan tujuan untuk mengalokasikan ruang laut yang dipergunakan bagi kepentingan ekonomi, sosial dan budaya. Pengembangan kawasan pemanfaatan umum dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat dan/atau nilai tambah WP-3-K (wisata pesisir dan pulau pulau kecil) ditinjau dari aspek teknis, lingkungan dan sosial ekonomi. Guna mencapai tujuan studi,

maka dibutuhkan upaya yang meliputi pemetaan kawasan, studi ke-layakan, dan Penyusunan arah pengembangan dari hasil identifikasi objek wisata. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi studi sebagai destinasi wisata bahari berdasarkan pertimbangan kriteria kelayakan pariwisata James Spillane (1989) dan strategi pengembangan kawasan wisata tersebut pada masa yang akan datang. Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Sepuluh destinasi baru, yang dipopulerkan dengan istilah "10 Bali Baru" adalah salah satu bukti keseriusan Presiden Joko Widodo dalam menciptakan strategi meraup devisa dengan cara cepat dan mudah. Melihat trend pariwisata tahun 2020, perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang. Di beberapa negara, pariwisata khususnya agritourism bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan berdasarkan fenomena yang ada untuk ke depan, prospek pengembangan pariwisata diperkirakan sangat cerah. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan di sektor pariwisata.

Pengembangan potensi pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pari-wisata itu sesuai dengan potensi daerah. Dengan demikian maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap

masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Wisata pulau, pesisir, dan bahari Pulo Dua merupakan salah satu kawasan pariwisata andalan, terlihat dari pemasukannya terhadap PAD Kabupaten Banggai. Destinasi wisata yang terkenal di Kota Luwuk ini sudah banyak didatangi oleh wisatawan dari luar negeri. Tercatat sejak tahun 2016, total kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1445 jiwa dan wisatawan domestic mencapai 176.120 jiwa (Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai, 2019). Para wisatawan umumnya menikmati pemandangan bawah laut yang memiliki keanekaragaman dan pemandangan lepas pantai yang indah. Pesona wisata pantai yang indah dan bersih dapat ditempuh dengan perjalanan selama kurang lebih tiga jam dengan menggunakan mobil dari Kota Luwuk. Wisata Pulo Dua merupakan objek wisata andalan yang memberikan banyak fasilitas dan beragam masakan khas daerah dan dari luar daerah Kabupaten Banggai yang tersedia di sepanjang kawasan wisata yang menunggu para investor untuk mengembangkan potensi keindahan alam yang ada. Potensi wisata di Pulo Dua, meliputi spot untuk ber-swafoto, snorkeling, dan diving. Terdapat kurang lebih 35 spot diving yang tersebar di sekitar perairan Pulo Dua, seperti Ondoliang Rock, Nemo Rock, Alibaba, Batu Gong dan masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 10 tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2037, menjelaskan kedudukan kawasan wisata Pulo Dua yang selanjutnya disebut sebagai KPU-W-P3K-164 yang artinya, kawasan tersebut merupakan Kawasan Pemanfaatan Umum yang ditetapkan dengan tujuan untuk mengalokasikan ruang laut yang dipergunakan bagi kepentingan ekonomi, sosial dan budaya. Pengembangan kawasan pemanfaatan umum dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat dan/atau nilai tambah WP-3-K (wisata pesisir dan pulau pulau kecil) ditinjau dari aspek teknis, lingkungan dan sosial ekonomi. Guna mencapai tujuan studi, maka dibutuhkan upaya yang meliputi pemetaan kawasan, studi kelayakan, dan Penyusunan arah Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

pengembangan dari hasil identifikasi objek wisata. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan lokasi studi sebagai destinasi wisata bahari berdasarkan pertimbangan kriteria kelayakan pariwisata James Spillane (1989) dan strategi pengembangan kawasan wisata tersebut pada masa yang akan datang.

Teridentifikasinya berbagai potensi dan permasalahan serta tersusunnya peta kawasan objek wisata Pulo Dua. Diketuainya kelayakan kawasan wisata Pulo Dua ditinjau menggunakan pendekatan kriteria kelayakan James Spillane (1989), serta Teridentifikasinya persebaran suhu permukaan perkotaan di Kota Palu. Diketuainya ketersediaan prasarana dan sarana penunjang wisata.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teori

Pengembangan sektor pariwisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah.

Selanjutnya menurut Guyer Freuler dalam (A.Yoeti, 1996) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan yakni “Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan”.

Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh A.Yoeti (1996), sebagai berikut :

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.

2. Adanya fasilitas accessibility yaitu sarana dan prasarana, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Terjadinya fasilitas amenities yaitu sasaran kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat.

Demand pariwisata sangat berkaitan dengan pengguna atau konsumen (wisatawan). Wisatawan diistilahkan sebagai pasar, karena wisatawan merupakan target atau sasaran yang hendak dituju dalam suatu penawaran pariwisata. Sehingga faktor permintaan yang datang dari para wisatawan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan pariwisata.

## 2. Pengertian Pariwisata

Wisata dalam bahasa Inggris disebut tour yang secara etimologi berasal dari ka-ta torah (ibrani) yang berarti belajar, tornus (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut tour yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata Suyitno (2001).

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya;
- b. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain;
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata;
- d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan;
- e. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

## 3. Kawasan Wisata Bahari

Kawasan diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek fungsional tertentu. Dengan menerapkan pendekatan pembangunan kawasan diharapkan pembangunan dapat lebih interaktif dan responsive secara fungsional se-hingga manfaat pembangunan yang akan dikembangkan itu memiliki sektor atau usaha yang potensial dan strategis untuk menunjang pembangunan. Kawasan yang dimaksud, menurut Adisasmita (2005) sebagai kawasan andalan dan sektornya ada-lah sektor unggulan.

Wisata pesisir dan bahari adalah proses ekonomi yang memasarkan ekosistem dan merupakan pasar khusus yang menarik dan langka untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata yaitu :

1. Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang belum tercemar.
2. Masyarakat; ekowisata bermanfaat ekologi, sosial dan ekonomi pada masyarakat.
3. Pendidikan dan pengalaman; ecotourism harus dapat meningkatkan pemaham-an akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Berkelanjutan; ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanju-tan ekologi baik jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Manajemen; ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

## 6. Pemanfaatan Ruang

Menurut James J. Spillane (1989), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu:

1. Atraksi dapat digolongkan menjadi daya tarik fisik dan daya tarik buatan. Daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan daya tarik

buatan adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.

2. Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata, wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum. Oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Jenis fasilitas penginapan ditentukan oleh persaingan, setidaknya fasilitas yang ditawarkan harus sama dengan fasilitas yang tersedia di tempat persaingan di pasar yang sama. Jenis fasilitas penginapan juga ditentukan oleh jenis angkutan yang digunakan oleh wisatawan, misalnya perkembangan lapangan pesawat terbang sering menciptakan kebutuhan hotel-hotel yang bermutu. Selain itu ada kebutuhan akan Support Industries yaitu toko souvenir, laundry, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).
3. Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi dibawah dan diatas tanah dari suatu wilayah atau daerah, bagian penting dari infrastruktur pariwisata termasuk : Sistem pengairan; Jaringan komunikasi; Fasilitas kesehatan; Sumber listrik dan energi; Sistem pembuangan kotoran/air; dan Jalan-jalan/jalan raya.

Jika semakin lama suatu tempat tujuan menarik semakin banyak wisatawan, maka dengan sendirinya akan mendorong perkembangan infrastruktur. Dalam kasus lain hal yang sebaliknya yang berlaku, perkembangan infrastruktur perlu untuk mendorong perkembangan pariwisata, infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal disana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

Dalam pariwisata, kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata, transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata, yang menyebabkan pergerakan seluruh roda industri pariwisata mulai dari tempat sang wisatawan tinggal menuju tempat dimana obyek wisata berada sampai kembali lagi ke tempat asal.

Keramahtamahan; Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Situasi yang kurang aman mengenai makanan, air, atau perlindungan memungkinkan orang menghindari berkunjung ke suatu lokasi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

J.Spillane (1989) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mencari kepuasan, mencari sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Berikut adalah jenis-jenis pariwisata, menurut James J. Spillane (1989) yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menarik kostumer untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut.

Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism) Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk mengendorkan ketegangan syarafnya, untuk menikmati.

## METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini memuat metode pengumpulan data kualitatif berupa data potensi wisata, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di lokasi penelitian, dan peran pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di lokasi studi.

Data kuantitatif yang dimuat dalam penelitian ini berupa data jumlah wisatawan. Pada penelitian kali ini, data primer hasil observasi dan sekunder diolah dalam analisis spasial berupa pemetaan menggunakan perangkat lunak system informasi geografis (SIG) dan pengolahan analisis spasial berupa analisis SWOT.

Dalam teknik pengumpulan data akan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer berdasarkan ob-servasi lapangan dan data sekunder berdasarkan dari beberapa instansi sesuai dengan variabel data yang diperlukan.

Adapun teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder antara lain:

#### 1. Observasi

- Pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan mengidentifikasi objek daya Tarik wisata.
- Data potensi wisata
- Faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata
- Peran Pemerintah dalam upaya pengembangan Pariwisata

2. Wawancara ; merupakan sumber informasi yang diperoleh dari masyarakat dan pihak terkait dengan menanyakan kondisi kawasan penelitian.

3. Dokumentasi ; Bertujuan sebagai dokumentasi objek penelitian berupa data visual dan dokumentasi dari dinas terkait yang menerangkan dan memberi informasi terkait.

4. Pemetaan; Bertujuan memvisualisasikan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi Penelitian.

5. Dokumen

6. Data Spasial

### 2. Teknik Analisis Data

#### a. Kelayakan Kawasan Wisata

Dalam mengidentifikasi kelayakan kawasan wisata, pada penelitian kali ini kami menggunakan pendekatan kriteria kelayakan kawasan wisata James Spillane (1989) dengan penjabaran identifikasi kriteria kelayakan kawasan wisata sebagai berikut :

##### 1) Pendekatan : Atraksi

- Data yang Diperlukan : Identifikasi daya Tarik fisik dan buatan di kawasan penelitian
- Analisis : Analisis bobot penilaian objek daya tarik wisata
- Tujuan : Menentukan ODTW di kawasan penelitian.

##### 2) Pendekatan : Fasilitas

- Data yang diperlukan : Data sebaran fasilitas penunjang wisata.
- Analisis: Deskriptif ;melalui standar fasilitas wisata yang ada.
- Tujuan : Mengidentifikasi fasilitas penunjang wisata.

##### 3) Pendekatan : Infrastruktur

- Sistem pengairan ; Jaringan komunikasi ; Fasilitas Kesehatan ; Sumber listrik dan energi; Sistem pembuangan kotoran/air ;jalan raya
- Analisis bobot penilaian Prasarana dan sarana
- Tujuan : Mengetahui kondisi dan kelayakan infrastruktur penunjang wisata.

##### 4) Pendekatan : Transportasi

- Aksesibilitas
- Moda transportasi yang digunakan dari dan menuju lokasi penelitian
- Jenis data : Deskriptif
- Tujuan : Mengetahui tingkat kenyamanan akses dari dan menuju lokasi penelitian dengan berbagai moda transportasi.

##### 5) Pendekatan : Keramah tamahan

- Data yang diperlukan : Tingkat kenyamanan dan keamanan wisatawan.
- Jenis Analisa data : Analisis Kuantitatif
- Tujuan : Mengetahui karakteristik wisatawan dan permintaan pelaku wisata terhadap industri pariwisata.

**b. Analisis SWOT**

Hasil analisis SWOT ini digunakan sebagai pertimbangan untuk menetapkan strategi perencanaan dan pengembangan kawasan wisata Pulo Dua, Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai. Hasil analisis internal dan eksternal pada kawasan wisata Pulo dua, kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai.

1) Analisis Faktor internal (IFAS)

Analisis faktor internal kawasan penelitian merupakan analisis yang memadukan dua variabel yang berbeda yaitu strength dan weakness dimana data data hasil observasi yang dikumpulkan akan dimuat dalam bentuk tabel analisis. Variabel strength akan memuat data hasil observasi dan identifikasi berupa potensi alamiah yang terdapat pada lokasi penelitian. Sedangkan variabel threat akan menunjukkan data kekurangan ataupun kelemahan yang terdapat pada kawasan penelitian.

2) Analisis Faktor eksternal (EFAS)

Analisis faktor eksternal kawasan penelitian, memadukan dua variabel yaitu opportunity dan Threat. Variabel Opportunity akan memuat data berupa peluang yang bisa dioptimalkan keberadaannya sebagai strategi pengembangan kawasan penelitian. Sedangkan variabel threat akan menunjukan hambatan ataupun ancaman yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan strategi pengembangan kawasan penelitian. Data-data hasil identifikasi dan observasi tersebut kemudian diolah dalam bentuk tabel analisis.

Analisis Model matriks strategi pengembangan dengan SWOT Mengolah data kuantitatif menjadi strategi perencanaan prioritas. Matriks SWOT memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya serta menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun pada tahap pencocokan Adapun beberapa langkah pengolahan data dalam analisis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Identifikasi strategi yang dihasilkan oleh metode SWOT tahap pertama.

2) Penetapan prioritas perencanaan dan pengembangan industri pariwisata. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan.

**Tabel 1. Model Matriks Pengembangan Kawasan Wisata**

	kekuatan	Kelemahan (weakness)
<b>Peluang</b>	Strategi	Strategi W-O
<b>Ancaman</b>	Strategi	Strategi W-T

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis Kelayakan Kawasan Wisata**

Setelah melakukan identifikasi karakteristik kawasan wisata dan menganalisis respon masyarakat yang diterima dari kuesioner, maka langkah selanjutnya adalah merangkum semua respon tersebut ke dalam sebuah tabel analisis kelayakan kawasan wisata menggunakan pendekatan kriteria kelayakan James Spillane (1987). Data yang terhimpun juga dikombinasikan dengan pengamatan peneliti di lapangan. Selain itu, peneliti juga memesukan variabel lain seperti data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan industri pariwisata Pulo Dua yang kami rincikan sebagai berikut.

- 1 Sub Bagian Destinasi Dinas Pariwisata
- 2 Sub Bagian Pemasaran Dinas Pariwisata
- 3 Aparat Desa Kampangar
- 4 Nelayan dan Penyedia Jasa Penyebrangan
- 5 Pengunjung Wisata Pulo Dua

Dalam mengidentifikasi kelayakan kawasan wisata, kami menggunakan tingkat sig-nifikan sebanyak 5 point (1= Buruk; 2= Kurang; 3= Cukup; 4= Baik; 5= Sangat Baik) yang mana kelima variabel tersebut mengandung nilai frekuensi 1 hingga 10 yang masing-masing frekuensi mewakili tanggapan responden.

**Tabel 2. Analisis Kriteria Kelayakan Kawasan Wisata**

Variabel (Faktor Strategis)	Bobot	Rating	Skor	
Strength	Pemandangan Perbukitan yang Indah	0.12	4	0.46
	Taman laut yang terkenal karena kekayaan biota Laut dan pemandangannya	0.12	4	0.46
	Promosi Wisata yang kian gencar dilakukan Pemda Kab. Banggai	0.12	3	0.35
	Pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan	0.12	4	0.46
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi yang memadai	0.08	4	0.31
	<b>Total</b>			<b>2.04</b>
Weakness	Kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai	0.12	4	0.46
	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara fasilitas penunjang wisata	0.12	3	0.35
	Kurangnya sarana penunjang atraksi wisata	0.12	4	0.46
	Kurangnya fasilitas rumah makan	0.12	3	0.35
	<b>Total</b>	<b>1</b>		<b>1.62</b>
<b>Total Pembobotan</b>			<b>0.42</b>	

Sumber : Analisa Peneliti

Dari tabel responden diatas kita dapat mengetahui tingkat kelayakan atau kecukupan suatu aspek wisata dalam kaitannya dengan optimalisasi pelayanan terhadap pengunjung wisata. Dari data diatas dapat diperhatikan bahwa mayoritas aspek wisata berada dalam kondisi baik terutama pada kualitas objek daya tarik wisata (ODTW) yang masih begitu terawat.

Namun ada beberapa aspek yang diketahui perlu dioptimalkan diantaranya adalah penyediaan rumah makan, kenyamanan pengunjung wisata, dan juga respon masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan. Dari data diatas juga terdapat satu aspek yang perlu dibenahi yaitu pembuangan limbah. Pembuangan limbah ini tentunya mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan membutuhkan kesadaran bersama dalam memelihara lingkungan kawasan wisata.

**2. Analisis SWOT Kawasan Wisata**

**Tabel 3. Analisis Kondisi Internal Pengembangan Kawasan Wisata Pulo Dua Kecamatan Balantak Utara**

No	Aspek Wisata	Frekuensi Tanggapan Responden					Ket.
		Buruk	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik	
1	Objek Daya Tarik	1	2	3	4	5	
A	Kualitas Air	0/0	0/0	0/0	3/10	7/10	S B
B	Keberadaan Terumbu	0/0	0/0	0/0	3/10	7/10	S B
C	Keberadaan Taman	0/0	0/0	1/10	4/10	5/10	S B
D	Keberadaan Biota Laut	0/0	1/10	4/10	4/10	1/10	B
2	Sarana dan Prasarana	1	2	3	4	5	
A	Transportasi	0/10	1/10	2/10	4/10	1/10	B
B	Air	0/10	1/10	2/10	7/10	0/10	B

Berdasarkan deskripsi bobot variabel internal (Strength + Weakness) kawasan wisata Pulo Dua Balantak Utara, diketahui bahwa variabel kekuatan bernilai lebih tinggi daripada kelemahan, sehingga bobot total faktor internal kawasan adalah  $2,04 - 1,62 = 0,42$ . Dari data diatas juga diketahui bahwa variabel kekuatan dapat menjadi potensi dalam pengembangan kawasan wisata Pulo Dua kedepannya

**Tabel 4. Analisis Kondisi Eksternal Pengembangan Kawasan Wisata Pulo Dua Kecamatan Balantak Utara**

Variabel (faktor strategis)	Bobot	Rating	Skor	
Opportunity	Adanya tetapan arahan pengembangan kawasan wisata oleh Pemerintah Provinsi maupun Pemda Kab. Banggai	0.17	4.00	0.67
	Adanya apresiasi pengunjung wisata	0.17	2.00	0.33
	Adanya respon positif masyarakat	0.17	2.00	0.33
<b>Total</b>			<b>1.33</b>	
Threat	Terdapat fluktuasi kunjungan wisata	0.25	4.00	1.00
	Persaingan dengan kawasan wisata lain	0.25	4.00	1.00
<b>Total</b>			<b>2.00</b>	
<b>Total Skor</b>			<b>-0.67</b>	

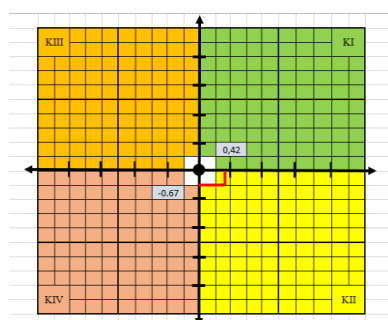


Berdasarkan deskripsi faktor internal diatas, dapat diketahui bahwa variabel peluang bernilai lebih tinggi dari pada ancaman yang ada dengan total skor pembobotan faktor eksternal sebesar  $1,33 - 2,00 = -0,67$ . Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai ancaman lebih tinggi daripada potensi yang ada sehingga total pembobotan bernilai negatif. Kemudian untuk mengetahui prioritas dan arah pengembangan kawasan, nilai skor pembobotan yang telah diperoleh akan dimasukan kedalam matrix kuadran. Terdiri atas sumbu X dan Y, dimana sumbu X merupakan IFAS (analisis faktor internal) dan sumbu Y merupakan EFAS (analisis faktor eksternal kawasan).

Adapun ke-tentuan total skor IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut.

$$O \text{ IFAS} = \text{Strength} - \text{Weakness} = 2,04 - 1,62 = 0,42 \text{ (sumbu X)}$$

$$\bullet \text{ EFAS} = \text{Opportunities} - \text{Threat} = 1,33 - 2,00 = -0,67 \text{ (sumbu Y)}$$



**Gambar 1. Grafik Kuadran analisis SWOT**

Sumber : Analisa Peneliti

Dari data diatas, diketahui bahwa arahan pengembangan kawasan wisata Pulo Dua berada pada kuadran II. Berdasarkan pada penjabaran strategi pengembangan kawasan wisata Pulo Dua di atas, maka diperoleh arahan pengembangan kawasan wisata berdasarkan strategi S-T. Strategi ST merupakan strategi pengembangan yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir tantangan. Adapun strategi ST di Kawasan Wisata Pulo Dua dapat di-jabarkan sebagai Berikut.

1. Peningkatan mutu pelayanan, pengelolaan sarana penunjang dan manajemen pemasaran
2. Pengembangan Mutu Wisata Berbasis Local Wisdom (kearifan lokal).

### 3. Analisis Pengembangan Kawasan Wisata

Menurut James Spillane (1994) Pertimbangan kegiatan wisata dapat menjadi besar karena dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pertama Penampilan eksotis dari pariwisata; kedua adanya waktu senggang atau liburan; dan yang ketiga adalah memenuhi kepentingan politis pihak yang berkuasa dari Negara yang dijadikan daerah tujuan wisata.

#### a. Strategi Prioritas Pemasaran Wisata

##### 1) Mengemas Fasilitas

Pengemasan fasilitas produk wisata yang ditawarkan akan menjadi kurang lengkap apabila tidak dikemas dengan kualitas pelayanan. Mutu Pelayanan akan menentukan pergerakan aktivitas pariwisata sebab yang dibeli oleh wisatawan adalah pelayanan sejak dia berangkat, datang ke Daerah Tujuan Wisata dan kembali lagi ke tempat asal. Menurut Sugiarto (1999) Pelayanan adalah tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (konsumen, pelanggan, tamu, klien, pasien, penumpang, dan lainnya) yang faktor pemuasnya hanya dapat dirasakan orang yang sedang melayani maupun yang dilayani. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas jasa, yaitu expected service dan perceived service. Jika pelayanan yang diterima (Perceived) sudah sesuai bahkan melebihi pelayanan yang diharapkan (expected), maka jasa yang diberikan bernilai positif dan berlaku sebaliknya (Parasuraman dalam (Tjiptono,2011) Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memenuhi kualitas pelayanan yang diharapkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi pelayanan dan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Pulo Dua.

##### 2) Mengemas Pelayanan

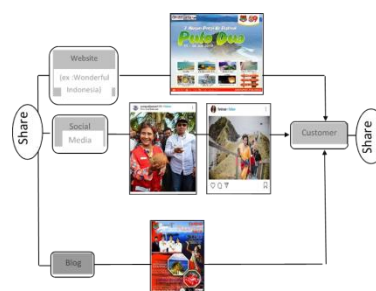
Menurut Sugiarto (1999) Pelayanan adalah tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (konsumen, pelanggan, tamu, klien, pasien, penumpang, dan lainnya) yang faktor pemuasnya hanya dapat dirasakan orang yang sedang melayani maupun yang dilayani. Berkaitan dengan memberikan pelayanan yang perlu

diperhatikan adalah tingkat kepuasan wisatawan. Agar wisatawan terpuaskan selama melakukan perjalanan wisata, maka jasa-jasa pariwisata harus dapat menunjukkan kualitas jasanya. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas jasa, yaitu *expected service* dan *perceived service*. Jika pelayanan yang diterima (*Perceived*) sudah sesuai bahkan melebihi pelayanan yang diharapkan (*expected*), maka jasa yang diberikan bernilai positif dan berlaku sebaliknya (Parasuraman dalam (Tjiptono,2011) Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memenuhi kualitas pelayanan yang diharapkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi pelayanan dan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Pulo Dua.

3) Komitmen dan Kerjasama

Sinergi terakhir untuk melengkapi strategi pemasaran dan pelayanan adalah strategi kemitraan atau kerjasama. Industri pariwisata bukan suatu industri yang berdiri sendiri melainkan terdiri dari berbagai komponen-komponen yang saling terkait. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen-komponen tersebut melebur menjadi satu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Komponen-komponen kepariwisataan yang berperan dalam penyelenggaraan sistem industri pariwisata secara garis besar terdiri dari tiga komponen, yaitu, pemerintah, jasa-jasa kepariwisataan dan masyarakat di sekitar obyek dan atraksi wisata. Khusus pada bagian kemitraan dalam pemasaran, pemanfaatan media sosial dan perangkat daring lainnya agaknya menjadi suatu langkah pemasaran yang efektif dan terjangkau serta memiliki kesesuaian dengan segmen pasar yang akan dituju. Hal ini dikarenakan anak muda usia remaja memiliki ketertarikan yang lebih pada akses informasi melalui media online. Facebook, Instagram, merupakan contoh media sosial yang paling efektif digunakan dalam memperkenalkan wisata lokal daerah yang mana pemasaran ini melibatkan masyarakat dunia maya (*netizen*) secara

langsung dengan cara membagikan foto-foto kegiatan mereka di kawasan wisata Pulo Dua dan disaksikan oleh kolega dan kerabat mereka di dunia maya.



**Gambar 2. Skema Alur Pemasaran Produk Wisata Melalui Platform Digital**

Sumber : Analisa Peneliti

Dari skema diatas kita dapat mempelajari alur pemasaran wisata secara digital dan beragam manfaatnya bagi pemerintah sebagai penyelenggara event dan pengelola wisata juga manfaatnya bagi customer. Pada tiga kolom pertama dapat diperhatikan tahap awal informasi di sebarakan. Melalui tiga platform online berupa website, media sosial, dan personal blog, informasi disajikan secara efektif dan efisien hingga sampai ke Gadget kostumer. Kemudian yang tidak kalah penting adalah keterlibatan tokoh yang berpengaruh. Pada kasus pemasaran event festival Pulo Dua, Pemerintah bekerjasama dengan Ibu Susi Pudjiastuti selaku Menteri Kelautan dan perikanan saat itu, juga bersama Fenny Rose seorang aktris kenamaan dalam negeri. Peranan dua tokoh yang berpengaruh tentu berhubungan dengan seberapa luas informasi dapat dijangkau konsumen dalam waktu yang bersamaan selang beberapa detik pasca foto/video di bagikan pada laman sosial media kedua tokoh tersebut. Hal ini sudah cukup menggambarkan betapa efektif dan terjangkau pengguna sosial media dalam pemasaran. Kemudian manfaat yang didapat oleh kostumer dunia maya tentu saja adalah informasi seputar destinasi wisata yang sedang dipromosikan. Dengan kata lain kostumer memperoleh kemudahan akses dalam memperoleh informasi dari akun ataupun website yang membagikan informasi sehingga kostumer telah memiliki gambaran awal terkait kawasan wisata alam tersebut. Skema ini juga

pada dasarnya melahirkan sirkulasi informasi dimana selama masih ada info yang dibagikan maka selama itu pulo informasi wisata bisa didapatkan kostumer.

**b. Pengembangan Mutu Wisata Berbasis Local Wisdom**

Pengembangan mutu wisata yang mengangkat kearifan lokal merupakan cara yang efektif dalam rangka meningkatkan mutu wisata melalui “product style”. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat daerah wisata lain yang sama menawarkan keindahan bahari sebagai suguhan utama bagi para pengunjung. Untuk menambah nilai khas suatu kawasan wisata, diperlukan “product style” yang menjadi ciri khas untuk membedakan kawasan wisata satu, dengan kawasan wisata lain.

Kearifan lokal di suatu daerah bisa menjadi nilai tersendiri yang bisa disajikan sebagai pelengkap suguhan atraksi wisata secara non alamiah. Product style dapat berupa something to buy pada suatu kawasan wisata. Memperkenalkan kebudayaan lokal melalui produk wisata berupa atraksi budaya dan kuliner merupakan cara efektif dalam memperkenalkan produk lokal guna meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat lokal. Batik Nambo merupakan salah satu produk yang mengangkat budaya lokal kabupaten Banggai. Batik Nambo merupakan batik bermotif khas dari daerah Nambo, Kabupaten Banggai. Batik Nambo telah terkenal hingga mancanegara dan telah tampil dalam New York Fashion Week tahun 2017.

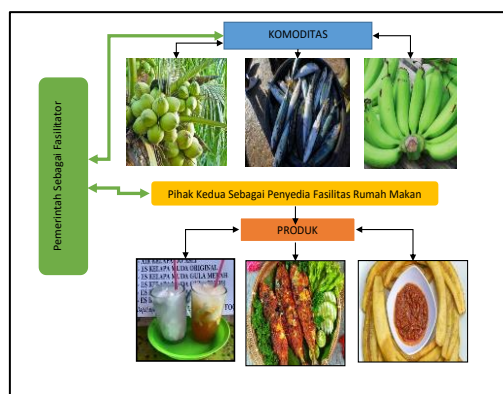


**Gambar 3. Batik dan Tenun Nambo Yang Tampil di Ajang Internasional**

Sumber : DetikTraveler

Selain terkenal dengan produk style sebagai cenderamata, variable lain yang dapat menjadi potensi mengembangkan mutu wisata berkearifan lokal adalah dengan Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

memperkenalkan kuliner khas daerah. Pulo Dua memang masih mengalami kendala pada kurangnya ketersediaan rumah makan. Hal ini perlu diberikan perhatian lebih oleh pemerintah. Setelah lelah seharian menjelajahi atraksi wisata alam, beristirahat sambil mengisi tenaga dengan mengkonsumsi panganan khas daerah akan memberikan nilai tersendiri bagi pengunjung wisata.



**Gambar 4. Skema Pengembangan fasilitas rumah makan berbasis kuliner lokal di kawasan wisata**

Sumber : analisa Peneliti

Dari desain skema pengembangan kuliner khas daerah di kawasan wisata diatas, terlihat bahwa adanya tiga pihak yang bersinergi dan mengambil peranan kunci. Pertama adalah masyarakat yang menyediakan komoditas berupa bahan mentah. Sebagaimana kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat desa kampang memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berkebun dan sebagian lagi menjadi nelayan serta penyedia jasa sewa rakit penyeberangan antar pulau.

Hal ini bisa menjadi potensi dalam menyediakan suplai yang kemudian akan diolah oleh pihak kedua yang menyediakan rumah makan. Kemudian Pemerintah dalam skema ini mengambil fungsi *controlling* dimana pemerintah mengatur, mengawasi, dan memfasilitasi kedua belah pihak. Pemerintah tentunya akan memperoleh pendapatan dari biaya sewa lahan ataupun retribusi lainnya. Kemudian yang terakhir adalah kelompok masyarakat sebagai penyedia rumah makan. Kelompok ini akan

berperan mengolah barang mentah menjadi produk olahan kuliner yang nantinya disuguhkan untuk pengunjung wisata. Kemudian mendapatkan upah dari hasil jualan tersebut. Peranan dari ketiga pihak akan melahirkan sinergi yang bertujuan sebesar besarnya untuk kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan mutu wisata Pulo Dua tentunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Potensi Wisata Pulo Dua terbagi atas potensi wisata alamiah dan non-alamiah. Potensi wisata alami yang dapat dinikmati pengunjung diantaranya adalah kegiatan jelajah pulau sekaligus menikmati pemandangan dari atas bukit. Selain itu pengunjung juga bisa menikmati keindahan ekosistem laut dengan cara melakukan snorkeling ataupun mengelilingi pulau menggunakan rakit dan sejenisnya. Adapun potensi wisata non-alamiah yang dapat dinikmati di kawasan wisata Pulo Dua terdiri dari keanekaragaman tarian budaya khas ka-bupaten Banggai juga kesempatan untuk mencicipi panganan lokal khas Banggai seperti Onyop dan Pisang Louwe.

Berdasarkan kriteria kelayakan James Spillane (1987) tingkat kelayakan atau kecukupan suatu aspek wisata dalam kaitannya dengan optimalisasi pelayanan terhadap pengunjung wisata. Dari data diatas dapat diperhatikan bahwa mayoritas aspek wisata berada dalam kondisi baik terutama pada kualitas objek daya tarik wisata (ODTW) yang masih begitu terawat. Namun ada beberapa aspek yang diketahui perlu dioptimalkan diantaranya adalah penyediaan rumah makan, kenyamanan pengunjung wisata, dan juga respon masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan. Dari data diatas juga terdapat satu aspek yang perlu dibenahi yaitu pembuangan limbah. Pembuangan limbah ini tentunya mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan membutuhkan kesadaran bersama dalam memelihara lingkungan kawasan wisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa arahan pengembangan kawasan wisata

Pulo Dua berada pada kuadran II sehingga diperlukan penerapan strategi selective untuk mengembangkan kawasan wisata ini.

Berdasarkan pada penjabaran strategi pengembangan kawasan wisata Pulo Dua di atas, maka diperoleh arahan pengembangan kawasan wisata berdasarkan strategi S-T. Strategi ST merupakan strategi pengembangan yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir tantangan. Adapun strategi ST di Kawasan Wisata Pulo Dua dapat dijabarkan sebagai Berikut.

- Pengembangan Mutu Wisata Berbasis Local Wisdom
- Peningkatan mutu pelayanan, pengelolaan sarana penunjang dan manajemen pemasaran.

### 2. Saran

Pemerintah selaku pengelola kawasan wisata agar sekiranya dapat mengoptimalkan upaya menarik pengunjung yang dapat dilakukan dengan memperkuat sistem regulasi promosi dan pemasaran produk. Penggunaan media online berbasis digital dalam promosi wisata merupakan langkah efektif dan efisien dalam upaya meraup pengunjung dari berbagai kalangan.

Pemerintah diharapkan kemudian juga memberikan perhatian kepada peningkatan kualitas pelayanan pengunjung serta pemeliharaan prasarana dan sarana penunjang kawasan wisata Pulo Dua. Setelah itu diharapkan adanya jalinan kerjasama yang dibangun secara bottom up bersama masyarakat dalam upaya bersama meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan peningkatan pendapatan asli daerah dari sektor wisata.

Pada sisi masyarakat agar sekiranya mampu memberikan dukungannya kepada pemerintah dalam upaya menarik wisatawan dengan berupaya memelihara aset atraksi wisata baik yang alami maupun buatan. Sikap kooperatif masyarakat akan mempengaruhi tumbuh positif lingkungan sosial budaya di Kawasan Wisata Pulo Dua. Sedangkan bagi Penelitian selanjutnya agar lebih difokuskan terhadap analisis

kebutuhan sarana dan prasarana penunjang (Amenity) di Kawasan Wisata Pulo Dua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.Yoeti, O. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- [2] Adisasmita, R. (2005). Dasar Dasar Ekonomi Wilayah . Graha Ilmu.
- [3] Fandeli, C. (2001). Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- [4] H.Marpaung. (2002). Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi. Bandung: Alfa Beta.
- [5] Oka, Y. (1990). Pemasaran pariwisata Tourism Marketing. Bandung: Angkasa.
- [6] P. Kotler., J. B. (2002). Pemasaran Perhotelan dan Kepariwisata Edisi Kedua. Jakarta: PT. Prenhallindo
- [7] Pendit, N. (2002). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [8] Soekadijo. (1996). Anatomi Pariwisata. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Sugiarto, E. (1999). Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa. Jakarta: Gramedia.
- [10] Suwontoro, G. (2001). Dasar Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [11] Suyitno. (2001). Perencanaan Wisata. Yogyakarta: Kanisius.
- [12] Wahab, S. (1975). Tourism Management. London: Tourism International Press.
- [13] Yoeti, O. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- [14] Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah nomor 10 tahun 2017 terkait Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil Tahun 2017-2037.